

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI
METODE MULTISENSORI DI TAMAN KANAK-KANAK
PEDULI UMMAT LUBUK ALUNG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh:

**Maya Oktia Nora
NIM: 88483/2007**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PEGESAHAN TIM PENGUJI

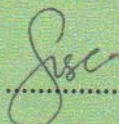
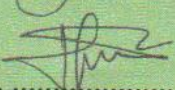
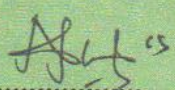
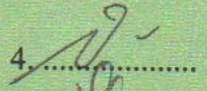
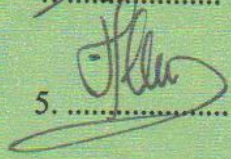
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori di Taman Kanak-kanak Peduli Ummat Lubuk Alung

Nama : Maya Oktia Nora
NIM : 2007/88483
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2012

Tim Penguji,

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Rismareni Fransiska, M. Pd	1. 
2. Sekretaris : Serli Marlina, S. Pd	2. 
3. Anggota : Nurhafiza, M. Pd	3. 
4. Anggota : Dr. Dadan Suryana	4. 
5. Anggota : Dra. Farida Mayar, M. Pd	5. 

ABSTRAK

Maya Oktia Nora: 2011. Skripsi. Peningkatan Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori di TK Peduli Ummat Lubuk Alung. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Kemampuan anak dalam membaca permulaan di TK Peduli Ummat Lubuk Alung masih rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman anak tentang kode-kode alfabetik selain itu kurangnya kemampuan guru dalam menciptakan dan memvariasikan media pembelajaran, serta rendahnya kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar sambil bermain sehingga membuat anak menjadi bosan dan kurang berminat dalam melakukan kegiatan membaca. Karena pembelajaran guru kurang bervariasi sehingga kemampuan anak dalam membaca permulaan kurang berkembang oleh karena itu peneliti menggunakan metode multisensori untuk meningkatkan membaca permulaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan membaca permulaan anak usia dini dalam menguasai kode alfabetik, membaca huruf-perhuruf, mengenal fonem, dan menghubungkan fonembengan suku kata atau kata di Taman Kanak-kanak Peduli Ummat. penelitian ini bermanfaat secara teoritis, bagi perkembangan ilmu pendidikan anak usia dini dan menjadi bahan pendukung bagi teori-teori yang sudah ada. Manfaat praktis penelitian ini sebagai informasi tambahan dan bahan bagi mahasiswa, pendidik AUD, orang tua dan pemerhati anak usia dini.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian TK Peduli Ummat Lubuk Alung pada kelompok B1 yang berjumlah 18 orang anak, 9 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya diolah dengan teknik persentase.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian di setiap siklus telah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan anak, dari siklus I yang pada umumnya masih terlihat rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), sehingga penelitian perlu dilanjutkan pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II kemampuan anak dalam membaca permulaan melalui metode multisensori di TK Peduli Ummat Lubuk Alung mengalami peningkatan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti aturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “ Peningkatan Membaca Permulaan Melalui Metode Multissensori di Taman Kanak – Kanak Peduli Ummat Lubuk Alung”.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti banyak menemukan kesulitan karena terbatasnya kemampuan peneliti baik pengalaman maupun pengetahuan. Berkat bantuan berbagai pihak akhirnya peneliti dapat mengatasi segala kesulitan yang ditemukan selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Rismareni Pransiska, M.Pd selaku pembimbing I skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Serli Marlina, S.Pd, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar serta memberikan masukan dan saran dalam perbaikan Skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku Ketua Jurusan yang telah memberikan kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Firman, MS. Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen – Dosen beserta Staf tata usaha Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.
6. Kedua orang tua, teman, sahabat yang telah memberikan dorongan moril maupun materil serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya bagi peneliti.
7. Ibu Dra Yenita, selaku Kepala TK Peduli Ummat Lubuk Alung yang telah memberikan kesempatan dan waktu bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Anak didik TK Peduli Ummat Lubuk Alung yang telah bekerjasama dalam penelitian tindakan kelas ini.
9. Teman-teman angkatan 2007 untuk kebersamaan yang baik suka maupun duka selama menjalani masa perkuliahan.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti menerima saran dan kritikan yang bermanfaat dan membangun untuk perbaikan skripsi ini selanjutnya. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan peneliti pada khususnya.

Padang, 3 Januari 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK	viii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batas Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Rancangan Pemecahan Masalah	7
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian	8
H. Definisi Operasional	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Hakikat Anak Usia Dini.....	10
Pengertian Anak Usia Dini.....	10
2. Bahasa	11
a. Hakikat Bahasa	11
b. Teori-Teori Pengembangan Bahasa.....	12
c. Bahasa Pada Anak Usia Dini	14
d. Ruang Lingkup Bahasa Anak Usia Dini	15
3. Kemampuan Membaca Permulaan	17
a. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan	19
b. Tujuan Umum Membaca Permulaan	21
c. Tahap Proses Belajar Membaca	21
d. Metode Pengajaran Membaca	22
4. Kemampuan Membaca Anak Taman Kanak-Kanak	28
5. Metode Multisensori	30
a. Pengertian Metode Multisensori.....	30
b. Tahap Belajar Membaca Menggunakan Multisensori.....	30
6. Pengaruh Metode Multisensori	35
B. Penelitian Relevan	43
C. Kerangka Konseptual	44
D. Hipotesis Tindakan	45

BAB III RANCANGAN PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian	46
B. Subjek Penelitian	47
C. Prosedur Penelitian	47
D. Instrumentasi	56
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Teknik Analisis Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN	62
A. Deskripsi Penelitian	62
1. Kondisi Awal	62
2. Deskripsi Siklus 1	66
3. Deskripsi Siklus 2	71
4. Deskripsi Hasil Observasi	75
5. Deskripsi Hasil Wawancara	76
6. Deskripsi Hasil Portofolio	77
B. Analisis Data	78
C. Pembahasan	109
BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Implikasi	113
C. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	halaman
1. Tabel 4.1 Kemampuan Anak Membaca Permulaan Usia Dini Melalui Metode Mengeja (Sebelum Tindakan)	63
2. Tabel 4.2 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran (Sebelum Tindakan)	65
3. Tabel 4.3 Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Melalui Metode Multisensori 1 (Siklus 1).....	79
4. Tabel 4.4 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran pertemuan 1 (siklus 1)	81
5. Tabel 4.5 Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Melalui Metode Multisensori pertemuan 2 (Siklus 1).....	83
6. Tabel 4.6 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran pertemuan 2 (siklus 1)	85
7. Tabel 4.7 Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Melalui Metode Multisensori pertemuan 3 (Siklus 1).....	87
8. Tabel 4.8 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran pertemuan 3 (siklus 1)	89
9. Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori Siklus 1.....	91
10. Tabel 4.10 Wawancara Anak Siklus 1	93
11. Tabel 4.11 Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Melalui Metode Multisensori pertemuan 1 (Siklus 2).....	94
12. Tabel 4.12 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran pertemuan 1 (siklus 2)	96
13. Tabel 4.13 Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Melalui Metode Multisensori pertemuan 2 (siklus 2).....	98
14. Tabel 4.14 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran pertemuan 2 (siklus 2)	100
15. Tabel 4.15 Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Melalui Metode Multisensori pertemuan 3 (siklus 2).....	102
16. Tabel 4.16 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran pertemuan 3 (siklus 2)	104
17. Tabel 4.17 Rekapitulasi Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori Siklus 1.....	106
18. Tabel 4.18 Wawancara Anak Siklus 2	108

DAFTAR GRAFIK

	halaman
1. Grafik 4.1 Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Mengeja (Sebelum Tindakan).....	63
2. Grafik 4.2 Hasil Observasi Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran (Sebelum Tindakan).....	86
3. Grafik 4.3 Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori Pertemuan 1 (Siklus1).....	80
4. Grafik 4.4 Hasil Observasi Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran pertemuan 1 (Siklus 1).....	82
5. Grafik 4.5 Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori Pertemuan 2 (Siklus1).....	84
6. Grafik 4.6 Hasil Observasi Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran pertemuan 2 (Siklus 1).....	86
7. Grafik 4.7 Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori Pertemuan 3 (Siklus1).....	88
8. Grafik 4.8 Hasil Observasi Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran pertemuan 3 (Siklus 1).....	90
9. Grafik 4.9 Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori Pertemuan 1 (Siklus2).....	95
10. Grafik 4.10 Hasil Observasi Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran pertemuan 1 (Siklus 2).....	97
11. Grafik 4.11 Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori Pertemuan 2 (Siklus).....	99
12. Grafik 4.12 Hasil Observasi Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran pertemuan 2 (Siklus 2).....	101
13. Grafik 4.13 Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori Pertemuan 3 (Siklus2).....	103
14. Grafik 4.14 Hasil Observasi Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran pertemuan 3 (Siklus 2).....	105

DAFTAR LAMPIRAN

1. Rancangan Kegiatan Harian Siklus 1 dan siklus 2
2. Lembar Pengamatan Kemampuan Anak Dalam Proses Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)
3. Lembar Pengamatan Kemampuan Anak Dalam Proses Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori pertemuan 1 (siklus 1)
4. Lembar Pengamatan Kemampuan Anak Dalam Proses Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori pertemuan 2 (siklus 1)
5. Lembar Pengamatan Kemampuan Anak Dalam Proses Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori pertemuan 3 (siklus 1)
6. Lembar Pengamatan Kemampuan Anak Dalam Proses Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori pertemuan 1 (siklus 2)
7. Lembar Pengamatan Kemampuan Anak Dalam Proses Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori pertemuan 2 (siklus 2)
8. Lembar Pengamatan Kemampuan Anak Dalam Proses Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori pertemuan 3 (siklus 2)
9. Lembar Hasil Wawancara Anak Siklus 1
10. Lembar Hasil Wawancara Anak Siklus 2
11. Foto-foto Kegiatan
12. Surat Izin Penelitian dari Jurusan PG-PAUD FIP UNP
13. Surat Izin Penelitian dari UPTD Dinas Pendidikan Kecamatan Lubuk Alung
14. Surat Keterangan Akan Melaksanakan Penelitian dari TK Peduli Ummat Lubuk Alung
15. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari TK Peduli Ummat Lubuk Alung

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Maka tepatlah bila dikatakan bahwa usia dini adalah usia emas (*golden age*), dimana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Penyelenggaraan sekolah Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Atfal (RA) Menurut Kurikulum Taman Kanak-kanak Tahun 2010 berfokus pada peletakan dasar-dasar pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka sebaiknya pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) janganlah dianggap sebagai pelengkap saja. karena kedudukannya sama penting dengan pendidikan yang diberikan jauh di atasnya.

Pentingnya mengenyam pendidikan di Taman Kanak-kanak juga ditunjukkan melalui hasil penelitian terhadap anak-anak dari golongan ekonomi lemah yang di ketahui kurang memperoleh rangsangan mental selama masa sekolah. Ternyata pendidikan selama 10 tahun berikutnya tidak memberi hasil yang memuaskan (Adiningsih 2001:280). Beberapa tahun belakangan ini, banyak sekolah dasar, terutama sekolah dasar favorit yang memberikan beberapa persyaratan pada calon siswanya. Sekolah ini mengadakan tes psikologi dan mensyaratkan anak sudah harus bisa membaca.

Dampaknya orangtua pun meyakini bahwa sebelum masuk sekolah dasar, putra-putrinya harus menguasai keterampilan tertentu. Akhirnya mereka merasa pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan suatu persyaratan masuk sekolah dasar. Di satu sisi, membaca bukanlah tujuan yang sebenarnya dari penyelenggaran pendidikan Taman Kanak-kanak, namun di sisi lain hal ini justru menambah daftar alasan mengapa belajar membaca sejak Taman Kanak-kanak itu penting.

Corak pendidikan yang diberikan di Taman Kanak-kanak menekankan pada esensi bermain bagi anak-anak, dengan memberikan metode yang sebagian besar menggunakan sistem bermain sambil belajar. Materi yang diberikan pun bervariasi, termasuk mendidik anak siap belajar (*ready to learn*), yaitu siap belajar berhitung, membaca, dan menulis. Mempersiapkan anak untuk belajar diusia dini ini dapat memberikan hasil yang baik, karena menurut Montessori di usia 3,5-4,5 tahun anak lebih mudah belajar menulis, dan di usia 4-5 tahun anak lebih mudah membaca dan mengerti angka.

Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*). Mengajarkan membaca pada anak berarti memberikan anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberikan teknik bagaimana cara mengeksplorasikan “ dunia” mana pun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya. Penelitian dinegara maju menunjukkan, bahwa lebih dari 10%

murid sekolah mengalami kesulitan membaca yang kemudian menjadi penyebab utama kegagalan di sekolah (Yusuf 2003:69).

Melihat dampak yang akan dihasilkan dari kegagalan pengajaran membaca, dirasakan bahwa kemampuan membaca perlu dirangsang sejak dini. Namun, membaca bukanlah suatu kegiatan yang mudah. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Secara umum, faktor-faktor tersebut datang dari guru, anak, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta metode pembelajaran. Faktor-faktor tersebut terkait dengan jalan proses belajar membaca. Jika kurang diperhatikan hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan membaca pada anak.

Anak harus menggunakan pendekatan visual, suara, dan linguistik untuk bisa belajar membaca dengan fasih. Kemampuan membaca anak tergantung pada kemampuan dalam memahami hubungan antara bicara, bunyi, dan simbol yang diminta serta diperlukan kerjasama komponen-komponen lain dalam proses membaca. Guru atau orang tua dapat membimbing anak lebih baik, dan mempersiapkan materi serta metode yang tepat untuk memberi pengajaran membaca pada anak.

Di Indonesia, materi yang diajarkan di taman Kanak-kanak berdasarkan Kurikulum Taman Kanak-kanak. Kurikulum ini mulai diterapkan pada tahun 2010, memuat program kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak yang mencakup tiga bidang pengembangan, yaitu pengembangan moral dan nilai agama, pengembangan sosial dan emosional, serta pengembangan kemampuan dasar, antara lain: pengembangan bahasa, kognitif, fisik, dan

akademik. Tujuan Kurikulum Taman Kanak-Kanak adalah memantapkan perkembangan fisik, emosi, dan sosial, untuk siap mengikuti pendidikan berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Taman Kanak-kanak Peduli Ummat Lubuk Alung, pada Kurikulum Taman Kanak-kanak terdiri dari beberapa pusat atau area kegiatan, yaitu area musik, seni, drama, balok, matematika, pasir dan air, IPA, baca dan tulis, agama, dan bahasa. Disekolah setiap harinya kegiatan anak terpusat pada tiga area yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya. Anak diberi kesempatan untuk memilih area kegiatan yang ingin dilakukan terlebih dahulu, hal ini sesuai dengan prinsip *trial and error*, bahwa anak-anak mengerti dunianya dengan mencoba dan membuat kesalahan, maka mengerti dunianya dengan mencoba dan membuat kesalahan, maka akhirnya mereka mendapatkan pemahaman baru. Namun berdasarkan data yang ditemukan dilapangan, kurikulum ini memiliki beberapa kendala teknis yang bersumber dari segi materi.

Kepala Taman Kanak-kanak Peduli Ummat Lubuk Alung menyatakan Pada area tersebut memerlukan alat peraga yang jumlahnya juga harus disesuaikan dengan jumlah anak dalam kelas, sementara berdasarkan hasil observasi dan wawancara, alat yang tersedia saat ini sangat jauh dari cukup. Kondisi ini menuntut guru untuk berkreasi mengembangkan sendiri suasana belajar didalam kelas agar tetap menyenangkan bagi anak. Namun demikian kendala tetap saja terjadi karena banyak anak yang menjadi bosan dan kehilangan konsentrasi. Akibatnya, hanya sekitar 20% dari jumlah anak

dalam kelas yang mampu menyelesaikan tugas dan menguasai tiga area kegiatan setiap harinya. Dalam hal baca tulis, lemahnya daya konsentrasi anak akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca pada anak karena atensi dan motivasi perlu ditumbuhkan untuk mengembangkan kemampuan membaca. Selain itu, di kelas pun tidak ditemukan huruf-huruf yang ditempel atau gambar-gambar disertai tulisan di bawahnya, yang sebenarnya dapat memberikan ransangan awal bagi anak dalam hal baca tulis.

Praktik pengajaran baca tulis didalam kelas juga memuat beberapa kelemahan. Guru kurang kreatif dalam menciptakan media yang menarik dalam mendukung proses membaca permulaan sehingga daya konsentrasi anak menjadi rendah. Materi dalam buku penunjang lebih banyak menuntut anak untuk belajar menulis dengan menebalkan garis yang sudah ditentukan sebelumnya, hal tersebut tidak membuat anak termotivasi untuk membaca, Praktek ini juga bertentangan dengan prinsip pembelajaran konstruktivisme dan kontekstual dalam Kurikulum Taman Kanak-kanak yang mensyaratkan untuk memungkinkan siswa beeksplorasi dikarenakan ketersediaan alat peraga yang sangat terbatas. Akibatnya, menurut keterangan beberapa orang tua, anak-anak lebih mudah menangkap pelajaran membaca yang diberikan di rumah karena alat-alat peraga yang disediakan orangtua.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka salah satu alat yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan metode multisensori. Pendekatan multisensori berdasarkan asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas

yang sering dilibatkan adalah *visual* (penglihatan) , *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), *tactil* (perabaan), yang sering disebut VAKT. Metode multisensori memiliki beberapa prinsip belajar yang memperhatikan beberapa kemampuan dan gaya belajar anak. Metode ini pun mampu membangkitkan minat dan motivasi anak. Serta memberi kesempatan bagi anak untuk banyak berlatih membaca.

Berdasarkan fenomena tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang: **“Peningkatkan Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori Di Taman Kanak-Kanak Peduli Ummat Lubuk Alung”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi sebagai berikut:

1. Rendahnya minat dan motivasi siswa dalam membaca.
2. Kurang menariknya media yang mendukung proses membaca permulaan bagi anak.
3. Rendahnya daya konsentrasi anak disaat pembelajaran membaca di Taman kanak-kanak Peduli Ummat Lubuk Alung.
4. Siswa tidak begitu mengerti tentang apa yang mereka tulis sehingga siswa tidak bisa membaca apa yang mereka tulis, dan guru kurang melakukan bimbingan secara individual kepada siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, serta keterbatasan kemampuan peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Kurang menariknya media yang mendukung proses membaca permulaan bagi anak.
2. Siswa tidak begitu mengerti tentang apa yang mereka tulis sehingga siswa tidak bisa membaca apa yang mereka tulis, dan guru kurang melakukan bimbingan secara individual kepada siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu : Apakah metode multisensori ini dapat meningkatkan membaca permulaan anak di Taman Kanak-kanak Peduli Ummat Lubuk Alung?

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka pemecahan masalah dapat dilakukan dengan melakukan metode multisensori sebagai salah satu alternatif metode yang menarik bagi anak dalam meningkatkan membaca permulaan.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah “Untuk meningkatkan membaca permulaan anak usia dini dalam menguasai kode alfabetik, membaca huruf perhuruf, mengenal fonem, dan menghubungkan fonem menjadi suku kata atau kata, dengan menggunakan metode multisensori di Taman Kanak – Kanak Peduli Ummat Lubuk Alung”.

G. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi di bidang pendidikan guru pendidikan anak usia dini, terutama perkembangan membaca pada masa awal anak-anak.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :
 - a. Anak Taman Kanak-kanak, untuk meningkatkan kemampuan membaca sejak dini.
 - b. Para guru khususnya dan para praktisi pada umumnya, sebagai referensi bahwa dalam mengajar membaca, penting untuk memperhatikan anak secara spesifik berdasarkan kemampuan dan tipe belajar mereka.
 - c. Para guru khususnya dan para praktisi pada umumnya, dalam memberikan informasi tentang metode membaca lain yang dapat dilakukan sebagai alternatif untuk memperbaiki proses membaca pada anak.

H. Definisi Operasional

Berdasarkan kata kunci yang ada pada judul proposal ini, maka penulis akan mendefinisikan beberapa konsep sebagai berikut:

1. Membaca permulaan yaitu kecakapan yang harus dikuasai anak yang berada dalam tahapan membaca permulaan, kecakapan yang harus dikuasai anak yaitu penguasaan kode alfabetik, dimana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem, dan menghubungkan fonem menjadi suku kata atau kata. Sedangkan yang dimaksud dengan tahapan membaca permulaan adalah, setiap proses membaca sesuai dengan kematangan yang berperan dalam menentukan waktu yang tepat hingga anak dinyatakan siap untuk belajar membaca. Anak yang berada dalam masa peka untuk belajar membaca akan dengan mudah menerima dan menanggapi rangsangan yang diberikan padanya dalam bentuk huruf, suku kata, atau kalimat.
2. Metode multisensori yaitu suatu metode membaca yang melibatkan penglihatan, pendengaran, gerakan dan indra peraba semua sensori anak akan terlibat melalui media yang akan digunakan dalam metode multisensori. Metode multisensori memiliki beberapa prinsip belajar yang memperhatikan beberapa kemampuan dan gaya belajar anak. Metode ini mampu membangkitkan minat dan motivasi anak, serta memberi kesempatan bagi anak untuk banyak berlatih membaca.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

Pengertian Anak Usia Dini

Anak Usia dini adalah masa awal pertumbuhan dan pembentukan mental anak dalam mengenal lingkungan sekitarnya. Pada usia ini, anak harus dibantu dalam mengenal alam sekitarnya, anak akan sangat mudah menerima dan meniru apa yang ia lihat, apalagi diajarkan. Oleh karenanya, proses pendidikan pada usia ini menjadi sesuatu yang paling berarti, terutama pendidikan yang dilakukan kedua orang tuanya.

Erikson dalam Sumantri (2005:13-14) membagi tahap perkembangan anak sebagai berikut :

1) *Basic Trust vs Mistrust* (percaya vs curiga), usia 0-2 tahun.

Dalam tahap ini bila dalam merespon rangsangan, anak dapat pengalaman yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga.

2) *Autonomy vs Shame & Doubt* (mandiri vs ragu), usia 2-3 tahun.

Anak sudah mampu menguasai kegiatan meregangkan seluruh otot-otot tubuhnya. Anak pada usia ini apabila sudah merasa mampu

menguasai anggota tubuhnya dapat menimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungannya tidak memberi kepercayaan atau terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu – ragu.

3) *Initiative vs Guilt* (berinisiatif vs bersalah), usia 4-5 tahun.

Pada masa ini, anak dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari ikatan orang tua, anak dapat bergerak bebas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa untuk berinisiatif, sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah.

4) *Industry vs Inferiority* (Percaya diri vs rendah diri), usia 6 tahun.

Anak telah dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri untuk memasuki masa dewasa. Perlu memiliki suatu keterampilan tertentu, bila anak mampu menguasai suatu keterampilan tertentu dapat menimbulkan rasa berhasil, sebaliknya bila tidak menguasai, menimbulkan rasa rendah diri.

2. Bahasa

a. Hakikat Bahasa

Bahasa adalah salah satu faktor mendasar yang membedakan manusia dengan hewan. Pada manusia bahasa merupakan suatu simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, meliputi daya cipta dan sistem aturan. Dengan daya cipta tersebut manusia dapat menciptakan berbagai macam kalimat yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata

dan aturan yang terbatas. Dengan demikian bahasa manusia merupakan upaya kreatif yang tidak pernah berhenti (Dhieni, 2007:1.3)

Menurut Badudu dalam Dhieni, (2007:1.11) bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya, sedangkan menurut Broley dalam Dhieni (2007:1.11) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Anak dapat memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara dengan kemampuan berfikirnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh anggota masyarakat yang bersifat arbiter dan manusiawi.

b. Teori-teori Pengembangan Bahasa

Dhieni (2007:2.1) mengemukakan adanya lima teori perkembangan bahasa, yaitu teori nativis, teori behavioristik, teori kognitif, teori pragmatis, dan teori interaksionis.

1) Teori Nativis

Para ahli nativis meyakini bahwa kemampuan berbahasa sebagaimana halnya kemampuan berjalan, merupakan

perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh kematangan otak. Para ahli berpendapat bahwa beberapa bagian neurologis tertentu dari otak manusia memiliki hubungan dengan perkembangan bahasa, sehingga kerusakan pada bagian tersebut dapat menyebabkan hambatan bahasa. Dengan demikian mereka menyimpulkan bahwa secara natural manusia memiliki kemampuan untuk memahami bahasa dan komunikasi (Dhieni 2007:2.3).

2) Teori Behavioristik

Para ahli teori behavioristik berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apapun. Dengan demikian anak harus belajar (dalam hal belajar berbahasa) melalui pengkondisian dari lingkungan, proses imitasi, dan diberikan *reinforcement* (penguat) (Dhieni 2007 : 2.11).

3) Teori Kognitif

Para ahli kognitif berpendapat bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti peran aktif anak terhadap lingkungannya, cara anak memproses suatu informasi, dan menyimpulkan struktur bahasa. Teori kognitif dikritik berkenaan dengan pandangan bahwa bahasa memiliki pengaruh yang kecil terhadap perkembangan kognisi. Pendapat ini bertenangan dengan penelitian yang membuktikan bahwa pengetahuan baru dapat

diperoleh seseorang melalui berbicara dan menulis (Dhieni 2007:2.18).

4) Teori Pragmatis

Para penganut teori pragmatik berpandangan bahwa anak belajar bahasa dalam rangka sosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain agar sesuai dengan keinginannya. Teori ini berasumsi bahwa anak selain belajar bentuk dan arti bahasa, juga termotivasi oleh fungsi bahasa yang bermanfaat bagi mereka. Dengan demikian anak belajar bahasa disebabkan oleh berbagai tujuan dan fungsi bahasa yang dapat mereka peroleh (Dhieni 2007:2.21)

5) Teori Interaksionis

Kajian tentang teori interaksionis bertitik tolak pada pandangan bahwa bahasa merupakan panduan faktor genetik dan lingkungan. Para ahli interaksionis menjelaskan bahwa berbagai faktor seperti sosial, linguistik, kematangan, biologis dan kognitif, saling mempengaruhi, berintegrasi, dan memodifikasi satu sama lain sehingga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa individu (Dhieni 2007:2.27).

c. Bahasa Pada Anak Usia Dini

Anak usia dini, khususnya usia 4-5 tahun dapat mengembangkan bahasa dengan mengagumkan. Anak usia tersebut memperkaya kosa katanya melalui pengulangan. Mereka sering mengulangi kosa kata yang baru dan unik sekalipun belum memahami artinya. Dalam

mengembangkan kosa kata tersebut, anak menggunakan *fast mapping* yaitu suatu proses dimana anak menyerap arti kata baru setelah mendengarkannya sekali atau dua kali dalam percakapan. Pada masa kanak-kanak awal inilah anak mulai mengkombinasikan suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat (Dhieni 2007:2.20).

Anak usia 4-5 tahun rata-rata dapat menggunakan 900 sampai 1000 kosa kata yang berbeda. Mereka menggunakan 4-5 kata dalam satu kalimat yang dapat berbentuk kalimat pernyataan, negatif, tanya, dan perintah. Anak usia 4 tahun sudah mulai dapat menggunakan kalimat yang beralasan seperti “saya menangis karena sakit”. Pada usia lima tahun pembicaraan mereka mulai berkembang dimana kosa kata yang digunakan lebih banyak dan rumit (Dhieni 2007:3.1).

d. Ruang Lingkup Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Dhieni (2007:3.1) Ruang lingkup perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan berbicara, menulis, membaca, dan menyimak.

1) Berbicara

Pada anak usia Taman Kanak-Kanak, kemampuan berbahasa yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan berbicara. Hal ini selaras dengan karakteristik umum kemampuan bahasa anak pada usia tersebut. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui

percakapan. Dengan bercakap-cakap, anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya.

2) Menulis

Menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, dimana anak dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaannya melalui untaian kata-kata yang bermakna. Kegiatan menulis di Taman Kanak-Kanak harus memperhatikan kesiapan dan kematangan anak. Kegiatan tersebut dapat dilakukan jika perkembangan motorik halus anak telah matang dimana terlihat dalam kemampuannya memegang pensil. Pada awalnya anak hanya memegang pensil untuk mencoret-coret namun seiring perkembangannya anak akan mengkonsentrasikan jari-jarinya untuk menulis lebih baik.

3) Membaca

Membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Jadi, kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Anak-anak yang telah diajarkan membaca sebelum masuk SD pada umumnya lebih maju di sekolah dari anak-anak yang

belum pernah memperoleh membaca dini. Pengembangan kemampuan membaca di Taman Kanak-kanak dapat dilaksanakan selama masih dalam batas-batas aturan praskolastik dan sesuai dengan karakteristik anak.

4) Menyimak

Menyimak merupakan kemampuan berbahasa lisan yang bersifat reseptif. Menyimak adalah suatu proses mendengar secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan.

3. Kemampuan Membaca Permulaan

Salah satu prinsip perkembangan menyatakan bahwa perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Proses kematangan adalah terbukanya karakteristik yang secara potensial ada pada individu dan berasal dari warisan genetik (Hurlock, 1991:28). Beberapa proses belajar berasal dari latihan atau pengulangan dari suatu tindakan yang nantinya menimbulkan perubahan dalam perilaku (Hurlock, 1991:29). Kematangan menentukan siap atau tidaknya seseorang untuk belajar, karena betapapun banyaknya rangsangan yang diterima anak, mereka tidak dapat belajar dan menghasilkan perubahan perilaku sampai mereka dinyatakan siap menurut taraf perkembangannya (Hurlock,1991:30).

Menurut Montessori, masa peka anak untuk belajar membaca dan berhitung berada di usia 4-5 tahun, karena diusia ini anak lebih mudah membaca dan mengerti angka. Doman (2005:44) menyarankan sebaiknya anak mulai belajar membaca diusia 1 hingga 5 tahun. Menurutnya, pada masa ini otak anak bagaikan pintu yang terbuka untuk semua informasi, dan anak bisa belajar dengan mudah dan alamiah. Namun menurut Dardjowidjojo (2003:301), dari segi neurologis pada usia tahun otak baru berkembang 60 % dari otak orang dewasa. Di usia ini anak belum dapat mengidentifikasi letak garis lurus dan setengah lingkaran apalagi kombinasinya, maka anak belum mungkin belajar membaca.

Dardjowidjojo (2003:301) kemudian menyebutkan bahwa membaca hanya dapat dilakukan ketika anak sudah memenuhi prasyarat-prasyarat tertentu untuk berbicara. Prasyarat ini antara lain: menguasai sistem fonologis (bunyi), sintaksis (struktur kalimat), dan kemampuan simantik (kaitan makna antar kata). Sementara menurut Grainer (2003:185), kesiapan untuk memulai pengajaran membaca tergantung pada kesadaran fonemis. Istilah ini meliputi banyak aspek kepekaan anak terhadap struktur bunyi kata lisan, menentukan kemampuan memetakan bunyi kesimbol yang penting untuk membaca, menulis dan mengeja. Faktor ini pula yang nantinya menjadi dasar untuk membedakan kemampuan membaca pada anak normal dan pembaca lemah.

Pernyataan diatas memberikan makna bahwa kematangan sangat berperan dalam menentukan waktu yang tepat hingga anak dinyatakan siap

untuk belajar membaca. Anak yang berada pada masa peka untuk belajar membaca akan dengan mudah menerima dan menanggapi rangsangan yang diberikan padanya dalam bentuk huruf, suku kata, atau kalimat. Anak pun akan cepat memberi respon tiap kali stimulus yang sama muncul, dan sebagai hasilnya anak akan menunjukkan perubahan perilaku sebagai indikator keberhasilan proses belajar, yang dalam hal ini berarti anak menguasai kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam membaca.

a. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Petty dan Jensen dalam Ampuni (1998:16) menyebutkan bahwa definisi membaca memiliki beberapa prinsip, diantaranya membaca merupakan interpretasi simbol-simbol yang berupa tulisan, dan membaca adalah mentransfer ide yang disampaikan oleh penulis bacaan, maka dengan kata lain membaca merupakan aktivitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi.

Terdapat beberapa tahap dalam proses belajar membaca. *Initial reading* (membaca permulaan) merupakan tahap kedua dalam membaca menurut Mercer dalam Abdurrahman (2002:201) tahap ini ditandai dengan penguasaan kode alfabetik, dimana anak hanya sebatas membaca huruf per huruf atau membaca secara teknis. Chall dalam Ayrisa (1995:20) menyatakan membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan mengabungkan (*Blending*) fonem menjadi suku kata atau kata. Mar'at (2005:80) menyatakan kemampuan membaca permulaan berbeda

dengan kemampuan membaca formal (membaca pemahaman), dimana seseorang telah memahami makna suatu bacaan. Tidak ada rentang usia yang mendasari pembagian tahapan dalam proses membaca, karena hal ini tergantung pada tugas-tugas yang harus dikuasai pembaca pada tahapan tertentu.

Menurut Depdikbud tahun 1986 dalam Ayrisa (2005:85), Chaer (2003:204), serta Purwanto dan Alim (1997:35), huruf konsonan yang harus dapat dilafalkan dengan benar untuk membaca permulaan adalah b, d, k, l, m, p, s, dan t. Huruf-huruf ini, ditambah dengan huruf-huruf vokal akan digunakan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan, sehingga menjadi a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan membaca permulaan mengacu kepada kecakapan yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahapan membaca permulaan. penguasaan yang dimaksud adalah penguasaan kode alfabetik, dimana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata.

b. Tujuan Umum Membaca Permulaan

Pengajaran membaca permulaan, menurut Soejono dalam Lestary (2004:12) memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus dikuasai siswa secara umum yaitu:

- 1) Mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi
- 2) Melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara
- 3) Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut.

c. Tahapan Proses Belajar Membaca

Grainer (2003:185) menyebutkan adanya tiga tahapan dalam proses membaca. Tahap prabaca dapat dilihat dari kesiapan anak untuk memulai pengajaran formal dan tergantung pada kesadaran fonemis anak. Anak yang dinyatakan siap (biasanya pada anak-anak yang baru memasuki usia prasekolah) kemudian akan melalui tahap pertama dalam proses membaca. Tahap pertama adalah tahap logografis, anak-anak taman kanak-kanak atau awal kelas 1 menebak kata-kata berdasarkan satu atau sekelompok kecil huruf sehingga tingkat deskriminasi sangat buruk. Kemudian setelah mendapat pengajaran, deskriminasi menjadi lebih baik. Anak dapat membedakan kata yang sudah dan belum dikenal, namun mereka belum dapat membaca kata-kata yang belum dikenal. Strategi membaca awal pada tahap logografis secara umum tidak bersifat fonologis, tetapi lebih bersifat pendekatan global atau visual di mana pembaca awal mencoba

mengidentifikasi kata secara keseluruhan berdasarkan ciri-ciri yang bisa dikenali.

Tahap kedua adalah tahap alfabetis, pada tahap ini pembaca awal memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang bagaimana membagi kata-kata kedalam fonem-fonem dan bagaimana merepresentasikan bunyi-bunyi yang mereka baca dan eja dengan ortografi alfabet.

Tahap ketiga dilalui ketika anak sudah lancar dalam proses dekoding. Anak pada tahap ini mampu memecahkan kata-kata yang beraturan dan tak beraturan dengan menggunakan konteks. Biasanya tahap ini berlangsung ketika anak berada pada pertengahan sampai akhir kelas tiga dan kelas empat sekolah dasar.

d. Metode Pengajaran Membaca

Abdurrahman (2002:214) mengemukakan adanya 2 kelompok metode pengajaran membaca, yaitu pengajaran membaca bagi anak pada umumnya dan metode pengajaran membaca khusus bagi berkesulitan belajar.

1) Metode pengajaran membaca bagi anak pada umumnya, yaitu:

a) Metode membaca dasar

Metode membaca dasar pada umumnya menggunakan pendekatan ekletik yang menghubungkan berbagai prosedur untuk mengajarkan kesiapan, pembendaharaan kata, mengenal kata, pemahaman, kesenangan membaca. Metode ini umumnya

dilengkapi rangkaian buku yang disusun dari taraf sederhana sehingga taraf yang lebih sukar, sesuai dengan kemampuan tingkat kelas anak.

b) Metode fonik

Metode fonik menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Pada mulanya anak diajak mendengarkan bunyi-bunyi huruf, kemudian mensitesiskannya menjadi suku kata dan kata. Bunyi huruf dikenalkan dengan mengkaitkannya dengan kata benda, misalnya huruf “a” dengan sumber “ayam”. Dengan demikian, metode ini lebih bersifat sintesis dari pada analitis.

c) Metode linguistik

Metode linguistik didasarkan atas pandangan bahwa membaca adalah proses memecahkan kode atau sandi yang berbentuk tulisan menjadi bunyi yang sesuai dengan percakapan. Anak diberikan suatu bentuk kata yang terdiri konsonan-vokal atau konsonan-vokal-konsonan. Seperti “bapak” atau “lampu”. Kemudian anak diajak memecahkan kode tulisan itu menjadi bunyi percakapan. Dengan demikian, metode ini lebih bersifat sintesis dari pada analitis.

d) Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Metode ini pada dasarnya merupakan perpaduan antara metode fonik dan linguistik. Perbedaannya adalah jika di dalam

metode linguistik kode tulisan yang dipecahkan berupa kata, di dalam SAS berupa kalimat pendek yang utuh. Metode ini berdasarkan asumsi bahwa pengamatan mulai dari keseluruhan dan kemudian sebagian-bagian.

e) Metode alfabetik

Metode menggunakan dua langkah, yaitu memperkenalkan kepada anak berbagai huruf alfabetik atau kemudian merangkaikan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata, dan kalimat.

f) Metode pengalaman membaca

Metode ini terintegrasi pada perkembangan anak dalam keterampilan mendengarkan, bercakap-cakap, dan menulis. Bahan bacaan yang digunakan didasarkan pada pengalaman anak.

2) Metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar, yaitu:

a) Metode fernald

Fernald telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensori yang sering pula dikenal dengan metode VAKT (*visual, auditory, kinesthetic, and tactile*). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh. Yusuf (2003:95), beranggapan bahwa anak yang mempelajari kata bagi pola utuh akan memperkuat ingatan dan visualias.

b) Metode Gillingham

Metode ini merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak bentuk huruf satu per satu. Yusuf (2003:95) menyatakan perbedaan metode ini dengan metode Fernald, yaitu bahwa dalam metode ini huruf diberikan secara individual, bukan dalam bentuk kata.

c) Metode Analisis Glass

Metode ini memberikan pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Ada dua asumsi yang mendasari metode ini. Pertama, proses pemecahan sandi (decoding) dan membaca merupakan kegiatan yang berbeda: kedua, pemecahan sandi mendahului proses membaca. Melalui metode ini, anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan.

Yusuf (2003:94) menyebutkan pendekatan lain yang ditunjuk untuk anak yang mengalami kesulitan belajar atau tertinggal dari teman-teman sebayanya. Pendekatan-pendekatan ini digunakan dalam program remedial membaca, yaitu:

a) Pendekatan multisensori.

Pendekatan ini menganggap bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi disajikan dalam berbagai modalitas seperti visual, kinestetik, taktil, dan auditoris.

b) Modifikasi abjad.

Pendekatan ini digunakan untuk menangani kesulitan membaca pada bahasa yang kaitan huruf dan bunyi tidak selalu konsisten.

c) Kesan neurologis.

Kegiatan utama dalam pendekatan ini adalah membaca cepat secara bersama-sama antara guru dan murid.

Lestary (2004:12) mengelompokkan beberapa metode yang digunakan dalam pengajaran membaca permulaan, yaitu:

a) Metode abjad (alfabet).

Metode ini meliputi proses pengenalan huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.

b) Metode bunyi.

Metode ini memfokuskan pada lafalan dan prosesnya berjalan sama seperti metode abjad.

c) Metode suku kata.

Diawali dengan menyajikan suku kata, kemudian dirangkai menjadi kata, merangkai kata dengan kata menggunakan kata

sambung, suku kata kemudian dilepas menjadi huruf, dan mensintesis kembali huruf menjadi suku kata.

d) Metode lembaga kata.

Metode ini menggunakan kata yang diurai menjadi lembaga-lembaga kata. kata diurai menjadi suku kata, kemudian suku kata menjadi huruf, lalu huruf disatukan menjadi suku kata dan kembali lagi menjadi kata.

e) Metode global.

Metode ini melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Membaca kalimat dengan gambar.
- (2) Membaca kalimat tanpa gambar.
- (3) Mengurai kalimat menjadi kalimat.
- (4) Mengurai kata menjadi suku kata.
- (5) Mengurai suku kata menjadi huruf.

f. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Pada metode ini ditampilkan struktur kalimat secara utuh, kemudian dianalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf, pada tahap sintesis struktur kalimat kemudian dikembalikan kebentuk semula.

3. Kemampuan Membaca Anak Taman Kanak-Kanak

Anak prasekolah adalah anak berusia 3-6 tahun. Biasanya mengikuti program prasekolah atau *kindergarden*. Suyanto (2005:1) menyatakan bahwa Di Indonesia, sistem Pendidikan Anak Usia Dini

(PAUD) melibatkan anak berusia 0-8 tahun. Pendidikan yang diberikan pada anak di rentang usia tersebut dibagi berdasarkan sumbernya. Anak berusia 0-2 tahun mendapat pendidikan dari lingkup nonformal, yaitu keluarga; anak berusia 2-6 tahun mendapat pendidikan anak usia dini (kelompok bermain) dan Taman Kanak-Kanak (TK) ; semester anak usia 7-8 tahun mendapat pendidikan Sekolah Dasar (SD) kelas 1 dan 2.

Anak yang duduk di bangku TK umumnya berusia 4-5 tahun. Menurut piaget dalam Santrock (2002:45), anak berada pada tahap perkembangan kognitif pra operasional yang berlangsung antara usia 2 -7 tahun. Pada tahap ini, anak-anak mulai melukiskan dunia dengan gambar-gambar. Pemikiran simbolis melampaui hubungan sederhana antara informasi indrawi dan tindakan fisik. akan tetapi, meskipun anak-anak prasekolah mampu melukiskan dunia secara simbolik. Namun mereka masih belum mampu melaksanakan apa yang disebut Piaget sebagai "operasi" (*operations*). Yaitu tindakan mental yang dinternalisasikan dan memungkinkan anak melakukan secara mental sesuatu yang sebelumnya dilakukan secara fisik.

Bahasa berkaitan erat dengan perkembangan kognisi anak, terutama dalam kemampuan berfikir. Vygotsky dalam Santrock (2002:241) mengemukakan hubungan antara bahasa dan pemikiran, bahwa meskipun dua hal tersebut awalnya berkembang sendiri-sendiri, tetapi pada akhirnya bersatu. Prinsip yang mempengaruhi penyatuan itu adalah pertama, semua fungsi mental memiliki asal-usul eksternal atau sosial.

Anak-anak harus menggunakan bahasa dan menggunakannya pada orang lain sebelum berfokus dalam proses mental mereka sendiri. Kedua, anak-anak harus berkomunikasi secara eksternal menggunakan bahasa selama periode yang lama sebelum transisi kemampuan membaca eksternal ke internal berlangsung. Jadi, anak perlu belajar bahasa untuk mengasah keterampilan mereka dalam melakukan proses mental seperti berfikir dan memecahkan masalah, karena bahasa merupakan alat berfikir. Demikian pula dengan membaca, yang merupakan salah satu komponen bahasa yang perlu dipelajari sejak dini.

Maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak usia Taman Kanak-kanak memiliki potensi yang terpendam untuk menjadi pembaca yang baik. Tahap perkembangan yang memungkinkan mereka mengerti simbol-simbol dalam bahasa dan memberikan kesempatan untuk cepat belajar serta mengasah ketajaman berfikir. Selain itu, anak-anak sebagai pembaca awal umumnya memiliki kesadaran fonemis yang cukup baik dan sangat berguna dalam proses membaca. Karena itu, diperlukan adanya pemilihan metode yang tepat dengan harapan anak belajar dengan efektif, memanfaatkan segala potensinya dan merasa nyaman dalam belajar menggunakan metode yang memperhatikan kebutuhan belajar mereka.

5. Metode Multisensori

a. Pengertian metode multisensori

Mutisensori terdiri dari dua kata yaitu multi dan sensori.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:671), kata “multi”

artinya banyak atau lebih dari satu, sedangkan “sensori” artinya panca indra. Maka gabungan kedua kata ini berarti lebih dari satu panca indra.

Yusuf (2003:95) menyatakan pendekatan multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indra. Modalitas yang dipakai adalah visual, auditoris, kinestetik, dan taktil. Atau disingkat dengan (VAKT). Pendekatan membaca multisensori meliputi kegiatan menelusuri (perabaan). Mendengarkan, menulis dan, melihat. untuk itu pendekatan metode ini menggunakan alat bantu (media) seperti kartu huruf, cat, pasir, huruf timbul dan alat bantu lain yang sifatnya dapat diraba (kongret).

b. Tahap belajar membaca menggunakan metode multisensori

Yusuf (2003:95) menyebutkan adanya dua metode multisensori, yaitu yang dikembangkan oleh Fernald dan Gillingham. Perbedaan keduanya adalah, pada metode Fernald, anak belajar kata sebagai pola yang utuh sehingga akan memperkuat ingatan dan visualisasi, sedangkan metode Gillingham menekankan teknik meniru bentuk huruf satu per satu secara individual.

Metode Gillingham-Stillman merupakan suatu metode yang terstruktur dan berorientasi pada kaitan bunyi dan huruf, dimana setiap huruf dipelajari secara multisensori. Metode ini digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi dan bersifat sintesis, dimana kata diurai

menjadi unit yang lebih kecil untuk dipelajari, lalu digabungkan kembali menjadi kata yang utuh. Menurut Yusuf (2003:95) langkah-langkah pelaksanaan metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kartu ditunjukkan pada anak, guru mengucapkan huruf dalam kartu, anak mengulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu mengingat, guru menyebutkan huruf dan anak mengulangnya.
- 2) Guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan. tahap ini dilakukan tanpa menunjukan kartu huruf.
- 3) Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf, anak menelusuri dengan jari dan menyalinnya.
- 4) Guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari.

Metode multisensori yang dikembangkan oleh Grace Fernald merupakan sebuah metode membaca remedial-kinestetik yang dirancang untuk mengajari individu dengan kesulitan membaca yang ekstrim. Namun semua orang dengan intelegensi normal pun diterima dalam program ini dan dalam beberapa kasus mereka belajar membaca selama beberapa bulan hingga dua minggu. Fernald membagi programnya dalam 4 tingkatan dalam jangka waktu yang panjang, dengan evaluasi yang terus-menerus dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak sampai suatu tingkat yang setaraf dengan tingkat intelektual dan tingkat pendidikan yang diinginkan. Adapun gambaran singkat pelaksanaan program remedial multisensori adalah sebagai berikut:

1) Tingkat satu

Anak diperbolehkan memilih satu kata yang ingin ia pelajari. Panjangnya kata tidak diperhatikan. Guru menuliskan kata diatas kertas dengan krayon. Kemudian anak menelusurinya dengan jari tangan (taktil-kinestetik). Saat menelusuri, anak melihat dan mengucapkan kata dengan keras (visual-auditoris). Proses ini diulang sampai anak mampu menulis kata tanpa melihat salinannya, waktu tidak dibatasi. Kata-kata yang telah dipelajari kemudian disatukan dalam sebuah cerita yang dikarang sendiri oleh anak dan dibacakan di depan guru.

2) Tingkat dua

Penelusuran dengan jari tidak lagi diperlukan jika anak sudah mampu mempelajari kata baru hanya dengan mengamati kata tersebut. Tidak ada batas waktu kapan penelusuran dihentikan. Meskipun anak tidak lagi menelusuri, ia tetap harus menulis kata sambil menyuarakannya.

3) Tingkat tiga

Anak belajar langsung dari kata-kata yang ditulisnya. Anak melihat kata, dan mampu menulisnya tanpa menjeja atau melihat salinannya. Di tingkat ini anak diberikan buku, yang isinya dibaca atau guru bertugas menjelaskan jika ada kata yang tidak diketahui anak. Saat anak membaca, guru membahas kata-kata yang baru dan

diadakan evaluasi untuk mengetahui apakah kata-kata baru sudah disimpan dalam ingatan.

4) Tingkat empat

Tingkat empat dimulai saat siswa mampu menggeneralisasikan dan menemukan kata-kata baru berdasarkan kemiripan dengan kata-kata yang sudah dikenal. Di tingkat ini minat membaca anak sudah meningkat seiring dengan keterampilan membacanya. Evaluasi terus menerus dilakukan dari tingkat ketingkat. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa jumlah kata yang dikuasai berkurang, anak akan dikembalikan ketingkat yang sebelumnya.

Berdasarkan penerapan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode multisensori, baik metode Fernald atau Gillingham memiliki kesamaan dalam teknik pengajaran yang merangsang beberapa alat indra selama proses belajar membaca. Hal ini memperkuat anggapan bahwa melalui metode ini anak dapat belajar membaca dengan lebih baik, ditunjang oleh proses pelaksanaan yang mudah dipraktekkan guru dan aman bagi anak-anak, serta media belajar yang menarik. Namun dari segi prinsip, metode fernald lebih mengedepankan aspek yang penting untuk membaca, yaitu ingatan dan visualisasi. Sesuai pernyataan Petty dan Jensen dalam Ampuni (1998:16) bahwa membaca merupakan aktivitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi. Membaca terkait erat dengan persepsi, yang menghubungkan dengan visualisasi atau kepekaan alat

indra terhadap stimulus visual serta rekognisi yang berarti pengenalan kembali hal-hal yang disimpan dalam ingatan (Walgito, 2002:123)

Metode Fernald mengemukakan kata sebagai pola yang utuh dalam belajar membaca, sedangkan metode gillingham mengemukakan huruf-huruf secara individual dan oleh karenanya memakan waktu yang lebih lama. Dengan kata lain, membaca dengan metode Fernald menggunakan proses *top-down*, dan Gillingham menggunakan proses *botton-up*. Dalam kaitannya dengan persepsi. Proses *top-down* memiliki peranan yang penting dalam membaca. Proses ini memiliki efek konteks, dimana kata memberikan konteks untuk huruf individual sehingga huruf menjadi lebih mudah ditangkap dan dipahami jika dipersentasikan sebagai bagian dari kata ketimbang jika dipresentasikan secara individual (Atkinson, 1999:305).

Pada dasarnya metode membaca dibagi dalam dua jenis, yaitu sintesis dan analitis. Metode sintesis menyajikan kata yang diurai menjadi bagian yang lebih kecil. Sementara metode analitis, mengajari anak kata dalam bentuk yang utuh. Baru kemudian mengurainya menjadi komponen-komponen. Metode Fernald bukan termasuk metode analitis, karena tidak berusaha mengajari anak mengurai kata menjadi bagian-bagian, namun metode ini dianggap lebih analitis dari pada metode Gillingham karena memulai pengajaran dengan kata yang utuh.

Berdasarkan beberapa keunggulan metode Fernald dalam uraian diatas, peneliti pun memutuskan untuk mengadaptasi metode multisensori

Fernald dalam penelitian yang akan dilakukan. Peneliti melakukan beberapa modifikasi dalam metode multisensori ini dengan memperhatikan tingkat usia dan pendidikan subjek, ketersediaan waktu, serta tingkat kemampuan membaca yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan penelitian ini.

6. Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan

Indra yang kita miliki dapat disamakan sebagai jendela terhadap dunia luar. Indra pulalah yang menangkap informasi melalui proses yang disebut dengan pengindraan (sensasi). Masukan yang diterima oleh indra secara luar biasa akan diteruskan dan diubah sehingga kita dapat menghayati dunia luar. Proses mengorganisir dan menggabungkan data - data indra (hasil pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari dan mengerti sekeliling termasuk diri kita sendiri inilah yang disebut persepsi. Dengan kata lain, persepsi merupakan pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diindra sehingga menjadi suatu yang berarti. Persepsi merupakan respon yang terintegrasi dalam diri individu yang dapat dikemukakan karena adanya perasaan, kemampuan berfikir, dan pengalaman individu berbeda-beda. Maka dalam mempersepsi suatu stimulus, hasil persepsi akan berbeda pula antar individu satu dan lainnya karena persepsi bersifat individual (Walgito, 2002:70).

Proses terjadinya persepsi diawali ketika stimulus mengenai alat indra dan kemudian akan diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini disebut sebagai proses fisiologis dalam persepsi. Selanjutnya, otak sebagai pusat kesadaran akan mengolah informasi sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar, atau diraba. Proses didalam pusat kesadaran inilah yang disebut proses psikologis. Fase terakhir dalam persepsi selanjutnya adalah individu menyadari apa yang diindranya yang kemudian akan menghasilkan respon. (Walgito, 2002:71)

Terdapat beberapa faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu objek yang dipersepsi; alat indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf serta perhatian atau atensi (Walgito, 2002:70). Objek yang ditangkap alat indra akan menimbulkan stimulus. Perhatian sebagai syarat psikologis persepsi memungkinkan individu untuk mengadakan seleksi terhadap stimulus (Walgito, 2002:78). Seleksi tersebut dipengaruhi antara lain oleh intensitas atau kekuatan, ukuran, perubahan, ulangan, dan pertentangan atau kontras dari stimulus (Walgito, 2002:92) selain faktor yang berdasarkan ciri fisik stimulus, perhatian juga dipengaruhi variabel internal seperti motif internal seperti motif, harapan, dan minat seseorang (Atkinson, 1997:225)

Membaca terkait erat dengan persepsi. Karenanya, variasi dalam kemampuan membaca pun dipengaruhi antara lain oleh faktor-faktor persepsi yaitu objek yang dipersepsi, alat indra dan perhatian. Kualitas ketiga faktor di atas akan membentuk variasi dalam menentukan kemampuan membaca seseorang. Variasi juga ditentukan oleh faktor

eksternal yang berpengaruh dalam membaca, yaitu pengajaran yang diberikan oleh guru dan orang tua. Pengaruh beberapa faktor diatas akan dijelaskan satu per satu dalam uraian dibawah ini.

Proses membaca mewajibkan pembaca menggunakan keterampilan deskriminasi visual dan suara, proses perhatian, dan memori (Grainger, 2003:180). Maka dalam membaca yang merupakan kerja kognitif, persepsi pun bertujuan mengenali dan lalu membentuk interpretasi awal huruf, suku kata, atau kata yang akan dibaca. Bagian kata yang akan dikenali dalam membaca (stimulus), setelah dipersepsi akan masuk kedalam proses pengkodean (coding). Dalam proses pembelajaran yang melibatkan stimulus visual dan auditoris, anak pun akan melakukan dua proses pengkodean yang berlainan sesuai tipe stimulusnya sebelum akhirnya informasi yang didapat masuk kedalam ingatan.

Proses deskriminasi visual dan suara tersebut dapat dijelaskan teori pengkodean ganda (*dual coding theory*) menurut (Mayer dan Sims, 1994:390). Teori ini menyatakan bahwa jika siswa diberi materi pelajaran yang disajikan secara verbal dan visual, maka proses yang terjadi selanjutnya adalah pembentukan gambar mental secara ganda, yaitu verbal dan visual yang terjadi didalam memori jangka pendek (*working memory*), yang disebut dengan pengkodean. Kode yang terbentuk dalam memori jangka pendek ini merupakan representasi dari stimulus yang diterima dari luar tadi. Kemudian gambar mental visual dan verbal tersebut akan membentuk hubungan referensial yang juga melibatkan proses *retrieval*

(pemanggilan kembali) informasi dari memori jangka panjang. Dalam proses ini, anak akan menghubungkan informasi yang didapat secara verbal dan visual serta mencoba mencari keterkaitannya dengan informasi yang didapat secara verbal dan visual serta mencoba mencari keterkaitannya dengan informasi yang sudah diingat sebelumnya. Akhirnya, proses ini menghasilkan perbuatan yang menunjukkan belajar seseorang. Misalnya dalam membaca, anak mampu membedakan perbedaan bentuk dan bunyi huruf pada kata yang dipelajarinya.

Seleksi dan deskriminasi sangat ditentukan oleh perhatian. Sistem syaraf memiliki tempat dimana informasi sensorik yang masuk akan disimpan sementara dalam bentuk kasar dan tidak teranalisis, namun pada akhirnya hanya informasi yang relevan yang diperhatikan (Atkinson 1997:225). Jika dikaitkan dengan kepekaan anak yang berbeda dalam menerima stimulus dengan alat indra, perhatian menentukan stimulus apa yang lebih mudah ditangkap dan akhirnya berguna bagi proses belajar. Kepekaan anak tersebut akan menentukan gaya belajar anak. Misalnya, anak yang memiliki gaya belajar visual, pemusatan perhatiannya akan lebih terarah pada stimulus visual. Anak dengan tipe belajar ini akan lebih mudah membaca jika stimulus disajikan misalnya melalui gambar, daripada diberi praktik atau mendengarkan penjelasan guru.

Perbedaan tipe belajar pada anak menuntut penyesuaian dalam hal materi dan cara penyajian proses belajar membaca, karena anak yang berbeda tipe belajarnya tidak akan menunjukkan hasil yang optimal jika

didalam belajar membaca diberi penyajian yang hanya menggunakan satu modalitas alat indra. Kesiapan anak dalam membaca dapat dimaksimalkan oleh perangsangan berbagai alat indra supaya didapat hasil yang optimal. Dalam hal ini, metode multisensori berperan dalam mengatasi hal tersebut. Penyajian keempat modalitas alat indra dalam metode multisensori dapat mengatasi perbedaan gaya belajar anak dalam membaca. Selanjutnya dibawah ini dijelaskan beberapa keterampilan yang diperlukan dalam membaca, dan berbagai keterampilan tersebut diasah melalui metode multisensori.

Belajar membaca memerlukan keterampilan visual dan auditoris, Ross (1984:56) menyebutkan adanya tiga komponen dalam keterampilan visual (*visual skill*), yaitu persepsi visual (*visual perception*), memori visual (*visual memory*), dan deskriminasi visual (*visuak discrimination*). Ketiganya berperan penting dalam membaca, persepsi visual menentukan kemampuan mengenal bentuk-bentuk huruf; memori visual diperlukan untuk mengingat bentuk huruf; dan deskriminasi visual diperlukan dalam membedakan bentuk huruf satu dan yang lainnya. Demikian pula denganketerampilan mendengar (*auditory skill*). Ross (1984:57) juga menyebutkan adanya tiga komponen dalam keterampilan mendengar yang diperlukan saat membaca, yaitu persepsi auditoris, memori auditoris, dan deskriminasi auditoris. Ketiganya pun berperan penting dalam membaca, persepsi auditoris menentukan kemampuan mengenal bunyi-bunyi huruf; memori auditoris diperlukan untuk mengingat bunyi huruf; dan

deskriminasi auditoris diperlukan untuk membedakan bunyi huruf satu dengan yang lainnya.

Kemampuan membaca dengan baik juga berdasarkan pada penyimpanan simbolik yang memungkinkan pembaca untuk mengekstraksikan hanya fitur-fitur inti dalam medan visual dan mengabaikan stimulus dari luar yang tidak perlu. Sama halnya, kapasitas seseorang untuk memahami pembicaraan akan berdasar pada penyimpanan suara yang memungkinkan seseorang mempertahankan data pendengaran sementara yang baru datang menghampiri, sehingga abstraksi dapat dibuat berdasarkan konteks fonetis yang juga diperlukan dalam membaca dan mengaja (Solso,1998:48). Suara juga dinyatakan lebih memiliki manfaat dibanding penglihatan untuk jenis kegiatan yang membutuhkan kewaspadaan, karena ransang pendengaran mempunyai kualitas yang lebih baik dalam pemusatan perhatian (Sanders, 1992:50). Dalam metode multisensori, perangsangan visual dan auditoris diberikan berurutan. Perangsangan visual melalui tulisan di papan tulis, diikuti pengucapan oleh guru dan anak diminta mengikuti. Penyajian ransangan visual akan diperkuat dengan perangsangan auditoris sehingga anak lebih cepat dalam mengidentifikasi, membedakan, dan menyimpan kata-kata yang dipelajari.

Selain keterampilan visual dan auditoris, kepekaan taktil peraba juga dapat mempercepat proses membaca. Perabaan memberi informasi tentang bentuk, ukuran dan berat sebuah benda. Perabaan juga memperjelas tekstur permukaan dan konsistensi mekanis dari suatu benda

yang tidak jelas jika diamati secara visual (Sekuler, 1994:379). Dalam metode multisensori, hal ini berguna untuk mengenal bentuk-bentuk huruf melalui perangsangan rabaan pada permukaan alat peraga huruf tekstur kasar. Perangsangan taktil dalam metode multisensori menurut Ayres (dalam Myers, 1976:288) jika mampu mengalihkan hal-hal yang memicu tingkah laku impulsif pada anak hiperaktif karena saat menelusuri kata, sistem protektif terhalangi, anak melibatkan dirinya dengan tugas perabaan ditangannya sehingga tidak lagi sensitif dengan pengaruh taktil disekelilingnya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa membaca berkaitan dengan berbagi aspek dalam persepsi termasuk diantaranya perhatian. Dalam metode multisensori, guru menulis setiap kata yang dipelajari, anak kemudian menelusuri dan melafalkan kata dengan keras. Proses ini menurut Smith Carningan (dalam Myers 1976:287) memuat unsur yang penting dan esensial dalam belajar, karena proses tersebut menuntut perhatian yang maksimal dan menyediakan berbagai input sensoris yang mempercepat pemrosesan informasi.

Dalam perhatian, stimulus yang akan diseleksi dan hanya dipakai yang relevan. Seleksi terhadap stimulus dalam proses belajar antara lain dipengaruhi oleh perbedaan gaya belajar anak. Kemudian hal ini akan mempengaruhi tingkat kemampuan anak dalam belajar. Karenanya, pengaruh proses perhatian dan cara penyajian dalam belajar perlu diperhatikan dalam menentukan metode belajar yang tepat sehingga anak

lebih cepat belajar dan memberi hasil yang optimal. Belajar membaca menggunakan metode multisensori menggunakan pendekatan melalui perangsangan pada empat modalitas alat indra, yaitu visual, auditoris, taktil, dan kinestetik. Dengan melibatkan beberapa modalitas sekaligus, diharapkan anak baik yang *visual learners*, *auditory learners*, atau *kinestetik learners* dapat lebih mudah belajar dan menghasilkan kualitas yang optimal.

Metode multisensori menurut Johnson dalam Myers (1976:288) bertujuan menerapkan prinsip pengulangan. Metode ini memastikan adanya perhatian aktif, menyajikan materi secara teratur dan berurutan, serta memperkuat, mengajarkan kembali, dan mengadakan pengulangan sampai kata tersebut dikuasai sepenuhnya. Hal inilah yang membuat metode ini juga dapat diaplikasikan untuk pembentukan kosa kata awal pada anak usia dini. Berdasarkan anggapan ini pula, maka tidak menutup kemungkinan bahwa metode multisensori dapat diterapkan baik pada anak usia dini yang belum pernah mendapatkan pengajaran membaca maupun anak yang sudah pernah mendapat pengajaran membaca disekolah.

Menurut Grainger (2003:204), basis intervensi untuk anak-anak yang lemah membaca haruslah sintesis, terstruktur, koheren, kokoh, dan dapat dievaluasi. Anak-anak ini membutuhkan struktur. Mereka tidak dapat hanya diberi rangsangan dalam bahan cetak melainkan pengajaran berbasis keterampilan yang berkelanjutan dan intensif. Bila memungkinkan, rasio guru dan siswa dalam pendekatan ini 1 : 1, atau paling tidak

kelompok kecil, sesuai kebutuhan anak. Program ini harus memiliki tingkat repetisi untuk mengatasi problem memori apa saja, dan membantu prosesing otomatis yang memungkinkan anak mengenal kata-kata umum dengan cepat.

Sesuai prinsip multisensori, anak-anak di sekolah formal dapat memperoleh pengajaran membaca tidak hanya dari buku penunjang, namun langsung diarahkan pada penguasaan berbagai keterampilan visual, Auditoris, kinestetik, dan taktil secara intensif dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempermudah pengawasan guru dalam hal kemajuan belajar. Repetisi yang dilakukan dapat memperkuat ingatan dan mempertajam analisis anak dalam menghubungkan informasi yang berkaitan dengan kata-kata yang sudah pernah dipelajari. Kesemuanya ini akan diharapkan akan mampu memaksimalkan fungsi-fungsi kognitif yang dapat mempercepat proses membaca pada anak-anak.

B. Penelitian Relevan

Penulis akan mengaplikasikan metode multisensori dalam upaya meningkatkan membaca permulaan pada Anak Usia Dini. Adapun berbagai penelitian yang relevan didefinisikan sebagai berikut:

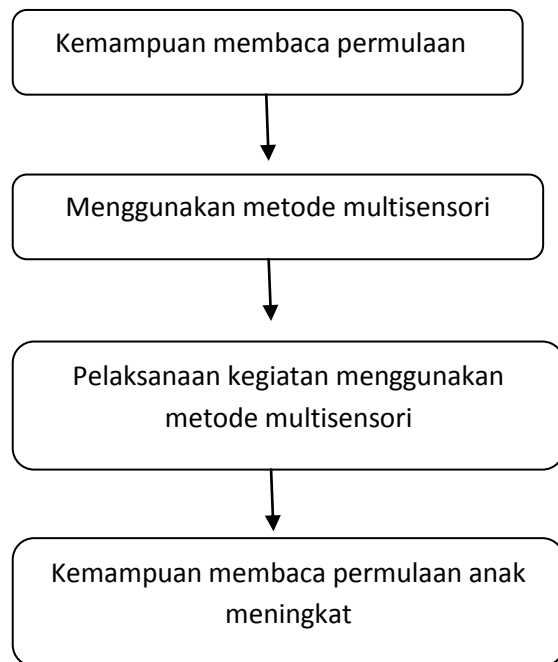
1. Penelitian ini relevan dengan yang dilakukan oleh Dwi Indri Oktafiani (2009) juga membahas tentang meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode SAS di Taman Kanak-kanak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode SAS dapat meningkatkan kemampuan

membaca permulaan bagi anak Taman Kanak-kanak di Taman Kanak-kanak Sayang Bunda Bangkinang, jenis penelitiannya adalah PTK.

2. Skripsi Yulia Iskandar (2010) tentang Upaya meningkatkan membaca permulaan melalui metode Alfabetik. Hasil penelitian yang diperoleh pada siklus I memperoleh nilai 55,75% pada siklus II mencapai 75,74%.

C. Kerangka Konseptual

Proses pembelajaran pada Taman Kanak-anak membutuhkan kreativitas dan kesabaran dari seorang guru, begitu juga halnya dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan pada sangat membutuhkan kegiatan yang kreatif agar anak tidak merasa bosan. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru untuk meningkatkan membaca permulaan kepada anak supaya anak mampu membaca dengan mudah tanpa merasa bosan. Dengan metode multisensori anak akan lebih mudah mengenal huruf-huruf melalui semua alat sensori yang mereka punya. Melalui metode multisensori ini anak akan mudah dalam proses kegiatan membaca, dengan menggunakan semua sensorinya maka anak akan merasa asyik dengan kegiatan ini sehingga tidak merasa bosan.



Bagan 1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “ Meningkatkan membaca permulaan melalui metode multisensori di Taman Kanak-kanak Peduli Ummat Lubuk Alung”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, maka dapat diambil kesimpulan berikut:

1. Metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan anak dalam pengenalan kode-kode alfabetik dan membaca huruf per huruf, hal ini dapat dilihat dari aspek anak mampu mengenal huruf dan menyebutkan huruf, pada kondisi awal sebelum tindakan pengenalan anak terhadap huruf masih dalam kategori rendah, setelah dilakukan siklus 1 terlihat peningkatan yang baik, kemudian pada hasil di siklus 2 anak mampu mengenal dan menyebutkan huruf memperoleh nilai sangat tinggi.
2. Metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan anak dalam pengenalan fonem serta menggabungkan fonem menjadi suku kata. hal ini terlihat pada peningkatan di aspek anak mampu membaca kata, yang mana pada aspek ini di kondisi awal anak masih memperoleh nilai rendah setelah dilakukan siklus 1 dan siklus 2, nilai rendah pada kondisi awal meningkat menjadi nilai sangat tinggi.
3. Agar tujuan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak dapat tercapai secara optimal diperlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristi pembelajaran di TK dan strategi pembelajaran yang melibatkan segala sensori anak.

4. Metode multisensori merupakan metode untuk membantu peningkatan membaca permulaan anak. Pada setiap kegiatan metode multisensori akan melibatkan semua sensori anak.
5. Kemampuan membaca permulaan anak dalam proses pembelajaran dapat meningkat dengan menggunakan metode multisensori pada anak kelompok B1 TK Peduli Ummat Lubuk Alung.

B. Implikasi

Metode multisensori adalah metode untuk peningkatan kemampuan membaca permulaan. metode ini telah berhasil diterapkan di TK sehingga terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan di TK. Oleh karena itu metode ini sangat cocok diterapkan di TK untuk peningkatan kemampuan membaca permulaan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengajar TK Peduli Ummat Lubuk Alung metode multisensori dapat diterapkan seterusnya oleh TK Peduli Ummat Lubuk Alung untuk menumbuhkan minat baca pada anak, ataupun sebagai metode belajar membaca sehari-hari untuk membentuk kemampuan dasar anak dalam membaca yaitu pengenalan huruf.

2. Bagi Orang Tua Anak usia Dini

Masa anak-anak adalah masa bermain, karenanya Pendidikan Anak Usia Dini dirancang untuk mengembangkan sistem belajar sambil bermain. Maka sebaiknya orang tidak perlu memaksakan suatu metode belajar kepada anak sebagai alat untuk mencapai harapan pribadi. Suatu paksaan terhadap anak akan berdampak buruk, dan anak tentunya akan lebih menikmati apapun materi yang disajikan jika diberikan secara menyenangkan dan suasana yang akrab.

3. Bagi Praktisi di Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Perancangan suatu metode membaca yang lebih memperhatikan kebutuhan dan faktor perkembangan anak dapat menjadi masukan bagi praktisi pendidikan anak usia dini. Mengingat tuntutan pendidikan dasar yang mewajibkan anak mampu membaca dan menulis saat masuk Sekolah Dasar seringkali membuat orangtua menuntut anaknya bisa membaca setelah TK. Walaupun sebenarnya membaca dan menulis di usia dini sama sekali bukan tuntutan pendidikan TK. Pandangan yang salah kaprah semacam ini dapat diatasi dengan mengambil jalan tengah, mengajarkan membaca dengan metode yang sesuai dengan prinsip TK, memberikan stimulus membaca yang sangat memperhatikan faktor-faktor perkembangan anak dan dikemas secara menyenangkan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti dapat mengulang penelitian ini dengan berbagai variasi dan perbaikan. Variasi dapat dilakukan misalnya dengan menerapkan metode

multisensori kepada subjek anak normal usia 6-7 tahun yang kurang menunjukkan prestasi membaca yang optimal dibandingkan teman-teman sebaya disekolah.

5. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ali.2003.*Ilmu Alamiah Dasar*.Jakarta:PT Bumi Aksara
- Ahmad Sabri. 2007. *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*. Ciputat : PT. Ciputat Press
- Ari Widodo, Sri Wuryastuti. Dkk.2007. *Pendidikan IPA di SD*. Bandung : Upi Press
- BSNP.2006.*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi
- E. Mulyasa.2004. *Implementasi kurikulum 2004, panduan Pembelajaran KBK*. Bandung : PT. Remaja Rusda Karya.
- Etin Solihatiin. 2006. *Cooperative Learning*. Jakarta : Bumi Aksara
- Harlina Yeti. 2008. *Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IX Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran Biologi di SMPN 2 Gunung Talang*. Padang : Universitas Negeri Padang
- Haryanto.2007. *Sains untuk SD Kelas IV*. Jakarta : Erlangga
- Heri Sulistyanto, dkk. 2008. *Ilmu pengetahuan Alam*. Jakarta : Pusat Perbukuan Depdiknas
- <http://yankcute.blogspot.com.keunggulan-dan-kekurangan-pembelajaran>.
Update 10-3-2010
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Ciputat : Gaung Persada (GP) Press
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat*